BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembiayaan Bermasalah

a. Pengertian Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Finance*)

Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya.[1]

Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada LKS seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian pembayaran. Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), Diragukan (D), macet (M).[2]

Selanjutnya ada berbagai definisi mengenai pembiayaan bermasalah, antara lain:[3]

---

[1] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: LPFE UI. 2005), 174.
[2] Suhardjono, *Managemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah* (Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN, 2003), 252.
[3] As. Mahmoeddin, *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 2-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengertian Umum

Pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan.

2) Pengertian Khusus

Menurut pengertian khusus atau pengertian pihak perbankan (terutama cabang bank asing di Indonesia) menganggap suatu pembiayaan bermasalah apabila debitur tidak memasukkan laporan yang diperjanjikannya.

3) Pengertian Konsep Perbankan

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang berada dalam klasifikasi diragukan dan macet (*non performing finance*). Istilah diragukan dan macet mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang dianut oleh perbankan Indonesia.

4) Pengertian Konsep Akuntansi

Pembiayaan bermasalah adalah pemberian pembiayaan yang berisiko tinggi, sehingga memaksa bank untuk menyisihkan sebagaian keuntungan guna menghadapi risiko kegagalan pengembalian pembiayaan.

b. Landasan Hukum Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Finance*)

Landasan apabila telah diikat perjanjian utang/pembiayaan untuk jangka waktu tertentu, maka wajib ditepati janji tersebut dan pihak yang berutang/penerima pembiayaan membayar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utang/kewajiban sesuai perjanjian yang dibuatnya, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran:

Surat Al-Maidah ayat 1:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ ١

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu."*[4]

Surat Al-Isra' ayat 34:

وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ٣٤

Artinya: *".....penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya...,"*[5]

c. **Penilaian Kolektibitas Pembiayaan**

Sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 19 Nopember 1998 kualitas aktiva produktif (pembiayaan) dinilai berdasarkan atas tiga kriteria, yaitu berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur, dan kemampuan membayar.[6] Dari ketiga kriteria tersebut kualitas pembiayaan digolongkan menjadi lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).[7]

1) Lancar, yaitu kredit atau pembiayaan yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman maupun bunganya.

---

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 106.
[5] Ibid, 285.
[6] Suhardjono, *Managemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah..,* 255.
[7] Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa* (Jakarta: Grassindo, 2007), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dalam Perhatian Khusus, yaitu kredit atau pembiayaan yang mengalami penundaan pembayaran pokok pinjaman bunga dan atau bunganya selama 1 sampai 2 bulan dari waktu yang dijanjikan.
3) Kurang lancar, yaitu kredit atau pembiayaan yang pengembalian pokok pinjamandan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang telah dijanjikan.
4) Diragukan, yaitu kredit atau pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah dijanjikan
5) Macet, yaitu kredit atau pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sewjak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance*) adalah sebagai berikut:

$$\frac{pembiayaan\ (kurang\ lancar + diragukan + macet)}{total\ kredit\ yang\ disalurkan} \text{ x } 100\%$$

Salah satu ketentuan yang mengatur tentang kredit bermasalah di bank adalah ketentuan dari Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa pembiayaan bermasalah tidak lebih dari 5% terhadap total debetnya. Ketentuan ini mengisyaratkan agar bisnis perbankan bisa tetap berjalan bahkan meningkat jika bank sebagai lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intermediasi mampu mengelola produk kredit dengan menganut prinsip kehati-hatian (*prudential*).[8]

d. Penyebab Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Finance*)

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah, yaitu :[9]

1) Faktor intern

Faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan berlebihan pada aktiva tetap dan permodalan yang tidak cukup.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi dan lain-lain.

---

[8] Deddy Edward Tanjung, "Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Usaha Bank", http://konsultan-sektor-riil-&-umkm.blogspot.com/2009/12/pengaruh-kredit-bermasalah-terhadap usaha-bank.html, diakses pada 20 April 2014.

[9] Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. **Dampak Pembiayaan bermasalah Terhadap Lembaga Keuangan Syariah**

Pembiayaan bermasalah bagaimanapun akan berdampak negatif baik secara mikro (bagi bank dan nasabah) maupun secara makro (sistem perbankan dan perekonomian Negara). Dampak pembiayaan bermasalah terhadap BMT:[10]

1) Pembiayaan bermasalah dapat merugikan BMT, baik secara financial maupun non financial. Kerugian financial tersebut meliputi tidak terpenuhinya target pendapatan, terganggunya arus kas (*cash flow)*, serta dapat mengurangi modal karena biayanya lebih besar disbanding pendapatan. Sedangkan kerugian non financial meliputi menurunnya atau bahkan jatuhnya *performance* dan tingkat kesehatan BMT. Akibatnya kepercayaan masyarakat terhadap BMT akan menurun.
2) Pembiayaan bermasalah juga dapat merugikan anggota penyimpanan. Kerugian penyimpan akan sangat terasa dengan imbalan bagi hasil yang rendah. Di samping itu, jika pembiayaan bermasalah terlalu besar, sehingga arus kas masuk terganggu dapat mengakibatkan menurunnya cadangan likuiditas. Kondisi ini sangat membahayakan kelangsungan hidup BMT.

[10] Muhammad Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wat-Tamwil (BMT)* (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak pembiayaan bermasalah terhadap kesehatan lembaga keuangan antara lain:[11]

1) Likuiditas adalah nafas kehidupan bagi setiap perusahaan, begitu juga bank. Jika hutang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan untuk meningkatkan sisi aktiva lancar antara lain dengan meningkatkan kas melalui penerimaan kredit yang jatuh tempo.

   Likuiditas bank ini salah satunya dipengaruhi oleh munculnya pembiayaan bermasalah. Kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan tidak likuid. Apabila bank dalam keadaan tidak likuid, maka akan mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan.[12] Bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat, jika ia mempunyai asset kredit macet yang cukup besar.[13]

2) Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Adanya pembiayaan bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Kerugian dapat mengganggu neraca bank, sehingga mengurangi kemampuan aktivanya. Jika

---

[11] Zenal Muttaqin, "Dampak Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah," http://zenal-pml.blogspot.com/2012/05/dampak-pembiayaan-bermasalah.html diakses pada 20 April 2014.
[12] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: LPFE UI, 2005), 339.
[13] Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Alvabet, 2002), 248-249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerugian tersebut cukup bersar, maka bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.

3) Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bagi hasil. Jika pembiayaan lancar, maka bank akan memperoleh bagi hasil dengan lancar pula.

Peranan bank dalam memberikan pembiayaan yang beresiko kecil pada umumnya akan menghasilkan keuntungan yang besar. Sebaliknya peranan bank dalam memberikan pembiayaan yang beresiko besar, maka peluang bank untuk mendapatkan profitabilitas/rentabilitas semakin kecil.[14]

4) Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal itu terlihat pada perhitungan tingkat produktivitasnya yang dituangkan dalam rumus ROE dan ROA. Jika pembiayaan tidak lancar, maka rentabilitasnya menjadi kecil.

2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh perusahaan dari hasil perbandingan laporan keuangan yang mempunyai hubungan satu sama lainnya.

Pengerian rasio keuangan menurut Harahap ialah: Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan

[14]Sunarya. *Pengantar Perbankan* (Yogyakarta: UPP AMP YPKN, 2002), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).[15]

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis *CAMELS,* sedangkan penilaian kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) mengikuti peraturan kementerian koperasi dan usaha kecil menengah NOMOR: 39/Per/ M.KUKM/XII/2007 tentang pedoman pengawasan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) dan Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa Penilaian kesehatan KJKS meliputi penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jatidiri koperasi, dan prinsip syariah, yaitu:

a. Aspek permodalan, yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan bank Indonesia.[16] Sedangkan pada koperasi penilaian terhadap aspek permodalan diukur dengan menggunakan rasio: rasio modal sendiri terhadap total asset, rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko, dan rasio kecukupan modal sendiri (CAR).
b. Aspek kualitas *asset* yaitu untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus sesuai dengan Peraturan oleh

[15] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, 2007), 297.
[16] Djarwanto, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 1997), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bank Indonesia yang memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan aktiva produktif.[17] Sedangkan pada koperasi penilaian terhadap kualitas aktiva produktiv didasarkan pada 4 rasio yaitu: rasio volume pembiayaan pada anggota terhadap volume pembiayaan yang diberikan, rasio pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang diberikan, rasio cadangan resiko terhadap pembiayaan bermasalah, rasio pembiayaan yang berisiko terhadap pembiayaan yang diberikan.[18]

c. Aspek kualitas manajemen yaitu aspek penilaian kegiatan bank yang dikelola sehari-hari dari kualitas manajemennya. Kualitas manajemen juga dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari sisi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.[19] Penilaian aspek manajemen koperasi meliputi lima komponen sebagai berikut: manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva, dan manajemen likuiditas.

d. Aspek likuiditas, yaitu penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat

---

[17] Ibid, 189.

[18] Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/ Per/ M. KUKM/ XII/2009 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

[19] Djarwanto, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*..,190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian aspek likuiditas koperasi dilakukan terhadap 2 rasio, yaitu: pengukuran rasio kas terhadap dana yang diterima dan pengukuran rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima.

e. Aspek profitabilitas atau rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.[20] Dalam koperasi aspek profitabilitas dan rentabilitas termasuk dalam penilaian terhadap pertumbuhan dan kemandirian yang didasarkan pada 3 rasio yaitu: rasio rentabilitas asset (SHU sebelum zakat dan pajak dibandingkan dengan total aset), rasio rentabilitas ekuitas (SHU bagian anggota dibandingkan dengan total ekuitas), Rasio kemandirian operasional (pendapatan usaha dibandingkan biaya operasional).[21]

f. Jati diri koperasi. Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:[22]

---

[20] Ibid.
[21] Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/ Per/ M. KUKM/ XII/2009 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA). Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.
2) Rasio Partisipasi Bruto. Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

g. Kepatuhan terhadap prinsip syariah. Penilaian aspek kepatuhan prinsip syariah dimaksudkan untuk menilai sejauh mana prinsip syariah diterapkan/dipatuhi oleh KJKS/UJKS koperasi dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai lembaga keuangan syariah.

Pada umumnya jenis rasio keuangan bank yang dianggap penting menjadi pokok bahasan adalah: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.[23]

a. Rasio Likuiditas

1) Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan sebuah lembaga keuangan untuk menyediakan alat-alat pembayaran lancar guna membayar

[23] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: ALfabeta, 2012), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali titipan, kewajiban atau utang yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkannya.[24]

Likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dilain pihak (likuiditas badan usaha) dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan dalam pihak (likuiditas perusahaan).[25]

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit.[26]

Bank akan memenuhi sebagai bank yang likuid apabila memenuhi kategori sebagai berikut:[27]

a) Bank memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
b) Bank memiliki asset lain seperti surat-surat berharga yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.

---

[24] Komaruddin Sastradiputra. *Pengantar Manajemen Perusahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 34.
[25] Bambang Riyanto. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2011), 26.
[26] Taswan. *Manajemen Perbankan* (Yogyakarta: UPP STIM YPKP, 2006), 96.
[27] Teguh Pudjo Muljono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan* (Jakarta: Djambatan, 1999), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Bank mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang, misalnya penggunaan fasilitas diskonto, *call money*, penjualan surat-surat berharga dengan *repurchase agreement.*

Dengan memenuhi sebagai bank yang likuid, maka likuiditas dapat berfungsi sebagai berikut:

a) Untuk menunjukkan dirinya/bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.
b) Memungkinkan bank untuk memenuhi komitmen kreditnya.
c) Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
d) Untuk menghindari diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan negative dari penguasa moneter kareana meminjam dana likuiditas dari bank sentral.
e) Memperkecil penilaian risiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dananya.

Dalam pengelolaan BMT wajib beberapa aspek likuiditas sebagai berikut:[28]

a) Penyediaan jumlah aktiva lancar (AL) yang cukup, sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendek.
b) Selalu memperhatikan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana yang berhasil

[28] Muhammad Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wat-Tamwil (BMT)*..., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihimpun atau perbandingan antara *loan to deposit ratio* (LDR).

2) **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas sebagai berikut:[29]

a) *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang tersedia.[30]

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar, seperti utang dagang jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo, utang pajak, utang gaji, dan lain-lain. Rasio di bawah rata-rata industry berarti perusahaan akan mengalami

[29] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 221.
[30] Ibid, 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan memenuhi kewajiban lancar, rasio diatas rata-rata berarti terlalu besar jumlah aktiva yang tidak produktiv.[31]

Dari hasil pengukuran rasio apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio lancar dengan standar 200% dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.[32]

Rumus untuk mencari *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar } (current\ assets)}{\text{utang lancar } (current\ liabilities)}$$

b) *Loan to deposit ratio*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.[33]

Loan to deposit ratio atau disebut rasio penyaluran dana terhadap dana yang diterima digunakan untuk mengetahui

[31] Hertanto Widodo, Ak, dll. *PAS (Pedoman Akuntansi Syariat) Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)* (Bandung: Mizan, 1999). 151
[32] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan..*, 135
[33] Ibid, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seberapa besar dana yang berhasil dikumpulkan BMT, baik dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga disalurkan untuk pembiayaan maupun investasi. Persentase rasio yang terlalu besar tidak baik untuk likuiditas BMT karena BMT akan kesulitan memperoleh dana untuk menghadapi kebutuhan likuiditas jangka pendek, seperti penarikan simpanan sewaktu-waktu oleh penyimpan. Sebaliknya, rasio yang terlalu kecil juga tidak bagus sebab itu berarti manajemen BMT tidak mampu memproduktifkan dana-dana yang dikumpulkan.[34]

Rumus untuk mencari *loan to deposit ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Loan to deposit ratio} = \frac{Total\ Loan}{Total\ Deposit + Equity} \times 100\%$$

Loan to deposit ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang banyak digunakan, semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak.[35]

b. Rasio Rentabilitas

1) Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas disebut juga profitabilitas usaha yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan

[34] Hertanto Widodo, Ak, dll. *PAS (Pedoman Akuntansi Syariat) Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)..,* 143.
[35] Teguh Pudjo Muljono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan* (Jakarta: Djambatan, 1999), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.[36] Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai.[37]

Rentabilitas diukur dengan kesuksesan bank mempergunakan aktiva secara produktif. Dengan kata lain, rentabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang ada di perusahaan.[38]

Dalam pengelolaan BMT wajib memperhatikan aspek rentabilitas sebagai berikut:[39]

a) Rencana perolehan laba pada jumlah yang wajar untuk memupuk permodalan, pembagian kepada anggota, peningkatan kualitas SDM, komitmen sosial dan pengembangan usaha BMT dengan tetap memperhatikan kualitas pelayanan.
b) Perbandingan atau ratio antara jumlah laba dengan jumlah aktiva BMT harus pada jumlah yang wajar.

2) **Rasio Rentabilitas**

Rasio rentablitas atau disebut juga rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba

---

[36] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*.., 234
[37] Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Ekonisia, 2002), 89.
[38] Abdullah Amrin. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi dan keuangan Syariah* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 206.
[39] Muhammad Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wat-Tamwil (BMT)*..., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui semua kemampuan, dan mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.[40]

a) *Return on Total Asset*

Return on Total Asset merupakan kemampuan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan asset.[41] Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Return on asset atau disebut rasio SHU bersih terhadap ktiva digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen mengelola aktiva untuk menghasilkan sisa hasil usaha bersih bagi BMT. Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja manajemen makin bagus.[42]

Rumus mencari *return on total asset* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on total asset} = \frac{laba\ bersih}{rata{-}rata\ total\ asset}$$

b) *Return On Equity*

Rasio ini digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income.* Rasio ini menunjunjukkan

[40] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...,* 304.
[41] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan...,* 236.
[42] Hertanto Widodo, Ak, dll. *PAS (Pedoman Akuntansi Syariat) Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)..,* 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, semakin besar semakin bagus.[43]

Return on equity atau disebut rasio SHU bersih terhadap modal sendiri digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen mengelola modal sendiri untuk menghasilkan sisa hasil usaha bersih bagi BMT. Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja manajemen makin bagus.[44]

Dalam perhitungan *return on equity* hal yang harus dicari ialah besarnya laba bersih (laba setelah pajak) dan jumlah modal sendiri.[45]

Rumus mencari *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{laba\ bersih}{jumlah\ modal\ sendiri}$$

c. Rasio Solvabilitas

1) Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya bisa juga dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat efisiensi bagi pihak manajeman bank tersebut.[46]

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga

---

[43] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan...,* 236
[44] Hertanto Widodo, Ak, dll. *PAS (Pedoman Akuntansi Syariat) Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)..,* 147.
[45] Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan...,* 74
[46] Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004). 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank.[47]

Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insovable.* Yaitu perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total assetnya.[48]

Dalam pengelolaan BMT, wajib beberapa aspek solvabilitas dan permodalan sebagai berikut:[49]

a) Modal sendiri BMT tidak boleh berkurang jumlahnya dan harus ditingkatkan seiring dengan perkembangan BMT.
b) Setiap pembukaan jaringan kantor pelayanan, harus disediakan tambahan modal sendiri.
c) Antara modal sendiri, modal penyertaan dan pinjaman jumlahnya harus seimbang.
d) Penghimpunan modal pinjaman dan modal penyertaan harus didasarkan pada kemampuan membayarnya kembali.
e) Perbandingan atau rasio antara modal pinjaman dan modal penyertaan dengan jumlah kekayaan harus berimbang.

---

[47] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan..,* 229
[48] Munawir S, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002), 32.
[49] Muhammad Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wat-Tamwil (BMT)...*, 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) **Rasio Solvabilitas**

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang.[50]

Beberapa rasio solvabilitas yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a) *Current Asset to debt ratio*

Rasio ini disebut juga dengan rasio aliran kas terhadap total hutang. Rasio ini mengkaitkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk memenuhi hutang-hutangnya. Dalam hal ini dapat digunakan rasio aliran kas dari operasi terhadap total hutang. Aliran kas ini sama dengan aliran kas pada rasio yang digunakan untuk menganalisis risiko likuiditas jangka pendek. Bedanya dalam rasio ini digunakan total seluruh kewajiban sebagai pembaginya.

Rumus untuk mencari rasio adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current Asset to debt ratio} = \frac{aktiva\ lancar}{seluruh\ kewajiban} \text{ x } 100\%$$

Untuk rasio ini, angka sekitar 20% merupakan hal yang biasa untuk perusahaan yang sehat keuangannya.[51]

---

[50] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...,* 303.
[51] Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000). 214-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.[52]

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industry-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12%. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal dapat menutupi aktiva yang beresiko.[53]

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dimaksud dalam perhitungan ini ialah mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrative sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya berdasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang

[52] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 121.
[53] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.[54]

Langkah-langkah perhitungan CAR adalah sebagai berikut:[55]

(1) ATMR aktiva neraca adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen aktiva Koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.

(2) Menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.

(3) Resiko berkisar antara 0%-100%, semakin likuid aktiva bobot resikonya 0% dan semakin tidak likuid resikonya 100%.

(4) Rasio modal dihitung dengan cara membandingkan antara (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR dikalikan 100. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus mencari *Capital Adequacy ratio* (CAR) adalah:

$$\text{CAR} = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko\ (ATMR)} \times 100$$

[54] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Ypgyakarta: Ekonisia, 2004), 109.

[55] Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/ Per/ M. KUKM/ XII/2009 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa judul penelitian yang dijadikan relevansi, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Ummamah (2013), dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Manfaat Surabaya", dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan format deskriptif, metode pengumpulan data adalah dokumentasi dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan pola pikir induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial, sedangkan *current ratio, debt ratio,* ROI, ROE dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba secara parsial. Secara simultan rasio keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba sebesar 24,9%.[56]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriana (2013), dengan judul "Pengaruh Kredit yang Diberikan dan Risiko Kredit terhadap Rentabilitas Pada PT. Mitra Kopjaya Mandiri Manonjaya Tasikmalaya." Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan tehnik analisis data dengan regresi linier berganda dengan uji t dan uji f. hasil dari penelitian

[56] Fitrotul Ummamah, "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Manfaat Surabaya," (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah kredit yang diberikan dan risiko kredit secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas.[57]

3. Nurul Fitria dan Raina Linda Sari (2012). Dengan judul "Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Loan To Deposit Ratio* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang." Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan tehnik analisis data dengan regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap *loan to deposit ratio* pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cab. Rantau, Aceh Tamiang, dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, selama kurun waktu periode 2007-2011.[58]
4. Dewa Ayu Anjani dan Ni Ketut Purnawati (2012). Dengan judul "Pengaruh NPL, Likuiditas dan Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal di BEI." Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan tehnik analisis data dengan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat NPL berpengaruh negative tidak signifikan terhadap CAR, LDR dan ROE berpengaruh negative dan

[57] Dewi fitriana, "Pengaruh Kredit yang Diberikan dan Risiko Kredit terhadap Rentabilitas Studi Kasus Pada PT. Mitra Kopjaya Mandiri Manonjaya Tasikmalaya," (Skripsi—Universitas Siliwangi, 2013).
[58] Nurul Fitria dan Raina Linda Sari, "Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Loan To Deposit Ratio* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan terhadap CAR, NIM berpengaruh positive dan signifikan terhadap CAR.[59]

Penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis dengan judul "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas dan Rasio Solvabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah."

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Objek penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah Surabaya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian di Perbankan, dan BPR dan BEI.
2. Variabel bebas. Hanya satu Variabel bebas (*independen*) yang digunakan oleh peneliti yakni pembiayaan bermasalah, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan dua variabel bebas.
3. Variabel terikat. Peneliti menggunakan rasio keuangan sebagai variabel terikat (dependen) yang berdasarkan pada rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas. Berbeda dengan penelititian lain yang hanya menggunakan satu variabel terikat saja.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya:

1. Memiliki variabel yang sama yakni pembiayaan bermasalah (*non performing finance*), dan rasio keuangan.

[59] Dewa Ayu Anjani dan Ni Ketut Purnawati "Pengaruh NPL, Likuiditas dan Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal di BEI." (Jurnal—Universitas Udayana, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

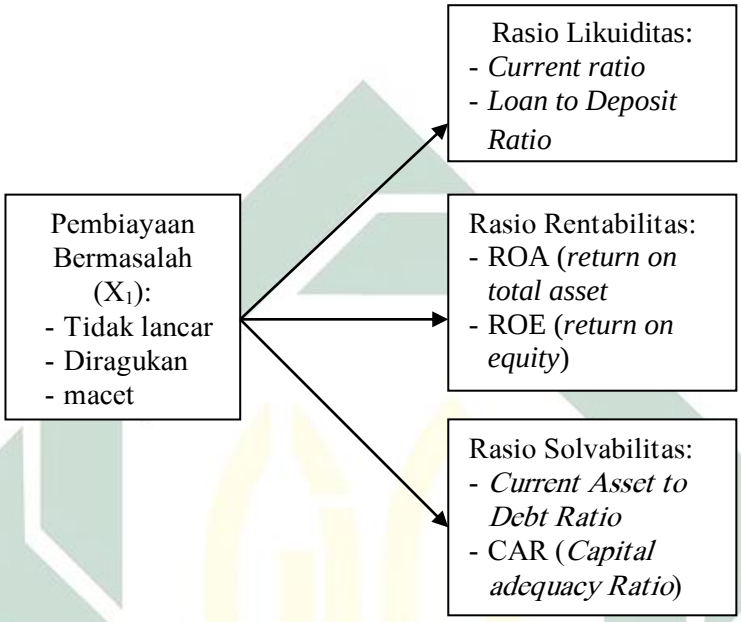

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio likuiditas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah.

   H_1 = Ada pengaruh dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio likuiditas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. H_0 = Tidak ada pengaruh dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio rentabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah.

   H_2 = Ada pengaruh dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio rentabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah.

3. H_0 = Tidak ada pengaruh dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio solvabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah.

   H_3 = Ada pengaruh dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio solvabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id